



Penguatan Kompetensi Profesional Guru Berbasis Refleksi dan Best Practice (Studi di Sekolah Dasar Negeri Kota Cilegon)

*Ifa Hafiroh¹, Harry Budiman², Inti Hujah³, Eno Astriyani⁴, Siti Laela⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

E-Mail: ifahafiroh71@gmail.com¹; harry.himura@yahoo.com²;

Intihujah76@gmail.com³; enoastriyani2708@gmail.com⁴;

siti.laela@binabangsa.ac.id⁵

Abstract

This study was motivated by the low level of professional competence among elementary school teachers despite the fact that most teachers have obtained certification and adequate academic qualifications. Curriculum changes, advances in educational technology, and the demands of 21st-century learning require teachers to possess adaptive, reflective, and collaborative professional competencies. The research problem focused on the influence of reflective practice and best practice on the professional competence of teachers at A-accredited public elementary schools in Cilegon City. The study employed a quantitative approach with a causal-comparative design involving 105 teachers selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed through multiple linear regression using EViews 12. The results revealed that reflective practice had a positive and significant effect on teachers' professional competence, with a t-value of 4.697 and a significance value of 0.000. Best practice also demonstrated a positive and significant effect, with a t-value of 5.065 and a significance value of 0.000. Simultaneous testing indicated that reflective practice and best practice jointly had a significant effect on teachers' professional competence, with an F-value of 43.72 and a coefficient of determination of 52.2%. The findings confirm that reflective and collaborative cultures are capable of improving teachers' professional quality continuously through learning evaluation, sharing teaching experiences, and developing innovative instructional strategies. The novelty of this study lies in the simultaneous examination of reflective practice and best practice through a quantitative approach within the context of A-accredited public elementary schools in Cilegon City. The findings also demonstrate that best practice exerts a greater influence than reflective practice on the professional competence of elementary school teachers.

Keywords: Reflective Practice; Best Practice; Competence; Teacher.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi profesional guru sekolah dasar meskipun sebagian besar guru telah memiliki sertifikasi dan kualifikasi akademik yang memadai. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 menuntut guru memiliki kemampuan profesional yang adaptif, reflektif, dan kolaboratif. Permasalahan penelitian difokuskan pada pengaruh reflective practice dan best practice terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

desain kausal-komparatif terhadap 105 guru yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis melalui regresi linear berganda menggunakan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reflective practice berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru dengan nilai t hitung sebesar 4,697 dan signifikansi 0,000. Best practice juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai t hitung sebesar 5,065 dan signifikansi 0,000. Pengujian simultan menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru dengan nilai F hitung sebesar 43,72 dan koefisien determinasi sebesar 52,2%. Temuan penelitian menegaskan bahwa budaya reflektif dan kolaboratif mampu meningkatkan kualitas profesional guru secara berkelanjutan melalui evaluasi pembelajaran, berbagi pengalaman mengajar, serta pengembangan strategi pembelajaran inovatif. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian simultan reflective practice dan best practice melalui pendekatan kuantitatif pada konteks sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa best practice memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan reflective practice terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar.

Kata-kata Kunci: Reflective Practice; Best Practice; Kompetensi; Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan kualitas sumber daya manusia yang menentukan arah kemajuan bangsa pada masa mendatang. Guru sekolah dasar memegang peranan penting karena menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik pada tahap perkembangan awal karakter, kemampuan berpikir, literasi, dan pembentukan nilai sosial. Hasil penelitian Sari et al. menjelaskan bahwa praktik reflektif mampu membantu guru meningkatkan kemampuan profesional secara berkelanjutan melalui evaluasi pengalaman mengajar, penguatan kemampuan pedagogik, serta pengembangan kompetensi teknologi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengembangkan kompetensi profesional secara adaptif dan berkelanjutan. Kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan memahami kebutuhan siswa, memilih strategi pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara sistematis. Upaya penguatan kompetensi profesional guru menjadi kebutuhan mendesak karena perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 terus berkembang secara dinamis pada lingkungan pendidikan nasional.

¹ Yunica Rhosiana Sari et al., "Enhancing EFL Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Competence through Reflective Practice," *TEFLIN Journal* 32, no. 1 (2021): 117–133, <https://www.journal.teflin.org/index.php/journal/article/view/1300>.

Kompetensi profesional guru di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Hasil Uji Kompetensi Guru secara nasional menunjukkan bahwa capaian kompetensi guru belum memenuhi target yang diharapkan pemerintah sehingga diperlukan strategi pengembangan profesional yang lebih efektif dan berkelanjutan. Jumrawati dan Lina menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru bersertifikat masih menunjukkan variasi pelaksanaan pada aspek penguasaan materi, penggunaan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta kemampuan reflektif yang menjadi bagian penting pengembangan profesional guru secara berkelanjutan di sekolah.² Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sertifikasi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata pada proses pendidikan di kelas. Guru masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Permasalahan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi profesional guru membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata guru selama melaksanakan pembelajaran.

Kota Cilegon sebagai salah satu kawasan industri terbesar di Provinsi Banten memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang cukup kompleks. Keberagaman latar belakang masyarakat serta tingginya mobilitas sosial menuntut guru sekolah dasar memiliki kompetensi profesional yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Penelitian Badrusalam, Sudadio, dan Fadlullah menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru di Kota Cilegon masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti manajemen waktu, motivasi kerja, penguasaan teknologi pembelajaran, serta kemampuan guru melakukan pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui pelatihan dan refleksi pembelajaran yang terstruktur.³ Situasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru di Kota Cilegon masih membutuhkan pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas profesional guru secara nyata. Guru sekolah dasar tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era industri dan digitalisasi pendidikan. Penguatan kompetensi profesional guru berbasis refleksi dan best practice

² Jumrawati dan Karoluslina Lina, "Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik terhadap Efektivitas Pembelajaran," *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 11, no. 1 (2025): 150–160, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/16867>.

³ Novan Badrusalam, Sudadio, dan Fadlullah, "Hubungan Manajemen Waktu dan Motivasi Kerja dengan Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kota Cilegon," *JTPPm: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2022): 242–254, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/17900>.

menjadi salah satu alternatif strategis yang relevan diterapkan pada konteks pendidikan sekolah dasar di Kota Cilegon.

Praktik refleksi atau *reflective practice* menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan pada pengembangan profesional guru di berbagai negara. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pembelajar aktif yang secara sadar mengevaluasi pengalaman mengajarnya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian Prisilia, Riyadi, dan Maulidah menjelaskan bahwa praktik reflektif membantu guru sekolah dasar meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran, memahami kebutuhan siswa, memperbaiki manajemen kelas, serta meningkatkan keterlibatan siswa melalui evaluasi kritis terhadap pengalaman mengajar yang dilakukan secara individual maupun kolaboratif bersama rekan sejawat di sekolah.⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran memiliki kontribusi besar terhadap penguatan kompetensi profesional guru. Guru yang memiliki kemampuan reflektif cenderung lebih mudah mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan melakukan perbaikan secara sistematis. Kemampuan reflektif juga membantu guru membangun budaya belajar sepanjang hayat yang sangat penting pada era perubahan pendidikan yang berlangsung cepat.

Best practice menjadi pendekatan lain yang memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Konsep best practice merujuk pada praktik pembelajaran terbaik yang telah terbukti efektif dan dapat diterapkan kembali oleh guru lain sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing. Abdi, Muallim, dan Akbar menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui lesson study dan praktik refleksi kolaboratif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru memperoleh kesempatan berbagi pengalaman, mengevaluasi praktik mengajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.⁵ Proses berbagi best practice memberikan ruang kolaborasi profesional yang sangat penting bagi guru sekolah dasar. Guru dapat belajar dari pengalaman kolega yang telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran tertentu pada situasi pembelajaran nyata. Kegiatan berbagi praktik terbaik juga membantu membangun budaya profesional yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara kolektif pada lingkungan sekolah.

⁴ Sindi Regina Prisilia, Arie Rakhmat Riyadi, dan Neni Maulidah, "Eksplorasi Praktik Reflektif Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 230–239, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27969>.

⁵ Fahmi Surya Abdi, Muallim, dan Andi Nuzul Akbar, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Praktik Refleksi dan Lesson Study," *Journal of Smart Education and Learning* 2, no. 3 (2025): 131–141, <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jsel/article/view/2825>.

Penguatan kompetensi profesional guru melalui reflective practice dan best practice memiliki relevansi tinggi dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Guru dituntut tidak hanya menjadi penyampai materi pembelajaran, tetapi juga fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran kreatif, kritis, dan kolaboratif. Penelitian Hikmat et al. menunjukkan bahwa kemampuan reflektif guru menjadi bagian penting pengembangan profesional karena membantu guru melakukan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan, meningkatkan kesadaran profesional, serta memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pendidikan modern pada konteks pembelajaran internasional dan nasional.⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Guru yang terbiasa melakukan refleksi dan berbagi praktik terbaik cenderung memiliki kemampuan profesional yang lebih baik dibanding guru yang hanya mengandalkan pelatihan formal. Penguatan budaya refleksi dan kolaborasi profesional juga mampu menciptakan ekosistem sekolah yang lebih adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern.

Fenomena rendahnya kompetensi profesional guru meskipun sebagian besar telah memiliki kualifikasi akademik dan sertifikasi menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi formal dan praktik nyata di lapangan. Banyak guru masih mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran inovatif, menggunakan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang efektif. Kajian Saepuloh dan Nugraha menjelaskan bahwa pelatihan guru berbasis blended learning, reflective practice, lesson study, dan professional learning community mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara lebih efektif karena pendekatan tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar melalui pengalaman nyata, kolaborasi profesional, dan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah.⁷ Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Guru memerlukan ruang untuk belajar bersama, melakukan refleksi, dan berbagi pengalaman mengajar yang relevan dengan kondisi nyata di kelas. Strategi

⁶ Mauliy Halwat Hikmat et al., "Toward Continuous Innovation in Teaching: Reflective Practice on English Teaching of Indonesian and the Philippine Teachers," *IJOLAE: Indonesian Journal on Learning and Advanced Education* 5, no. 1 (2022): 45–60, <https://journals2.ums.ac.id/ijolae/article/view/9201>.

⁷ Toyib Saepuloh dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Pengembangan dan Analisis Program Pelatihan Guru SMK berbasis Blended Learning, Lesson Study, dan Professional Learning Community untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 473–489, <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/479>.

penguatan kompetensi profesional berbasis refleksi dan best practice menjadi penting karena mampu menghubungkan teori pendidikan dengan praktik pembelajaran secara langsung.

Penelitian terkait reflective practice dan best practice sebenarnya telah banyak dilakukan pada berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kompetensi pedagogik, pengembangan teknologi pembelajaran, atau lesson study pada jenjang pendidikan tertentu. Yuniawatika, Wibowo, dan Manggala menjelaskan bahwa kemampuan berpikir reflektif guru dan calon guru memiliki hubungan erat dengan pengembangan profesional karena refleksi membantu guru memahami pengalaman pembelajaran secara kritis, meningkatkan kemampuan analisis pembelajaran, serta memperkuat kesadaran profesional terhadap kualitas pengajaran yang dilakukan pada lingkungan pendidikan dasar.⁸ Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penguatan kompetensi profesional guru sekolah dasar berbasis refleksi dan best practice pada konteks sekolah dasar negeri di Kota Cilegon masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kompetensi profesional guru. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif yang lebih sistematis.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena sekolah dasar negeri di Kota Cilegon menghadapi tuntutan peningkatan mutu pendidikan yang semakin tinggi. Guru perlu memiliki kemampuan profesional yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran kontekstual sesuai karakteristik masyarakat perkotaan dan industri. Penelitian Azzam et al. menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru berbasis reflective practice menjadi pendekatan penting karena mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kemampuan berpikir kritis, dan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran sehingga guru lebih adaptif terhadap dinamika pendidikan modern serta kebutuhan peserta didik yang terus berkembang pada lingkungan sekolah.⁹ Hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa reflective practice dan best practice dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Pengembangan kompetensi guru berbasis refleksi juga mampu menciptakan budaya profesional yang mendukung peningkatan mutu

⁸ Yuniawatika, Sigit Wibowo, dan Ibrahim Manggala, "Mapping Reflective Thinking Patterns of Prospective Professional Teachers," *International Journal of Elementary Education* 9, no. 1 (2025): 11–21, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/86536>.

⁹ Gattan Rafani Azzam et al., "Conceptual Model for the Professional Development of Islamic Religious Education Teachers Based on Pedagogical Content Knowledge and Reflective Practice," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 168–182, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44704>.

pendidikan secara berkelanjutan. Best practice membantu guru memperoleh contoh konkret pembelajaran efektif yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing sehingga proses pengembangan profesional menjadi lebih realistis dan aplikatif.

Penelitian ini difokuskan pada guru sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon karena sekolah dengan akreditasi tinggi memiliki standar mutu yang relatif homogen sehingga memungkinkan pengukuran variabel penelitian secara lebih objektif. Guru pada sekolah berakreditasi A juga diharapkan memiliki budaya profesional yang lebih baik sehingga pengaruh reflective practice dan best practice terhadap kompetensi profesional dapat diamati secara lebih jelas. Penelitian Renata et al. menjelaskan bahwa teknik refleksi pembelajaran mampu membantu guru meningkatkan kesadaran profesional, memperbaiki kualitas pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang sangat penting bagi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan pada lingkungan pendidikan sekolah.¹⁰ Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Kota Cilegon. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan terkait pengembangan profesional guru berbasis refleksi dan praktik terbaik pada lingkungan sekolah dasar negeri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat budaya reflektif dan kolaboratif sebagai bagian penting peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa reflective practice dan best practice memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Akan tetapi, kajian empiris yang menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan pada konteks sekolah dasar negeri di Kota Cilegon masih belum banyak dilakukan sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting yaitu: Apakah reflective practice berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon? Apakah best practice berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon? Apakah reflective practice serta best practice secara simultan berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon? Pertanyaan penelitian

¹⁰ Dian Renata et al., "Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru untuk Pengembangan Teknik Refleksi Pembelajaran," *BIKOPEMA: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 58–65, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/bikopema/article/view/48892>.

tersebut menjadi penting untuk dijawab karena hasilnya dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan profesional guru sekolah dasar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menguji pengaruh reflective practice dan best practice terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara statistik. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif menekankan analisis data numerik yang diolah menggunakan prosedur statistik untuk memperoleh kesimpulan objektif.¹¹ Pendapat serupa dikemukakan oleh Bungin yang menjelaskan bahwa desain kausal-komparatif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap variabel penelitian.¹² Penelitian dilaksanakan pada delapan SD Negeri berakreditasi A berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Cilegon tahun 2024 karena sekolah dengan status akreditasi unggul memiliki kesetaraan standar mutu, sehingga hasil pengukuran variabel penelitian menjadi lebih terkontrol dan objektif.

Populasi penelitian berjumlah 144 guru yang berasal dari delapan sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling agar setiap sekolah memperoleh peluang proporsional sesuai jumlah guru pada masing-masing sekolah. Menurut Arikunto, teknik proportionate stratified random sampling efektif digunakan pada populasi yang memiliki kelompok atau strata tertentu agar sampel lebih representatif.¹³ Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh 105 responden penelitian. Prosedur pengambilan sampel dilakukan melalui pengelompokan guru berdasarkan sekolah, penentuan jumlah sampel setiap strata secara proporsional, kemudian pemilihan responden dilakukan secara acak menggunakan daftar nama guru pada masing-masing sekolah.

Teknik pengumpulan data memanfaatkan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen reflective practice

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹² Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods* (Jakarta: Kencana, 2020).

¹³ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

terdiri atas 15 pernyataan, instrumen best practice terdiri atas 15 pernyataan, sedangkan instrumen kompetensi profesional guru terdiri atas 18 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator teoritis dan regulasi pendidikan nasional. Menurut Riduwan, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pandangan responden terhadap fenomena sosial secara sistematis.¹⁴ Sebelum penyebaran instrumen penelitian, uji coba dilakukan kepada 30 responden di luar sampel penelitian guna mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70 agar instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi EViews 12 melalui beberapa tahapan pengujian statistik. Tahapan pertama berupa analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Tahapan berikutnya meliputi uji asumsi klasik berupa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor, serta uji heteroskedastisitas metode Glejser. Menurut Imam Ghazali, pengujian asumsi klasik diperlukan agar model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).¹⁵ Analisis utama menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ untuk mengetahui pengaruh reflective practice dan best practice terhadap kompetensi profesional guru. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 0,05 guna mengetahui tingkat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan validitas sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian pada guru sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon. Pengujian validitas dilakukan terhadap 48 butir pernyataan yang terdiri atas 15 item reflective practice, 15 item best practice, dan 18 item kompetensi profesional guru melalui perbandingan nilai r hitung dan r tabel sebesar 0,192. Seluruh item pada variabel reflective practice memperoleh rentang r hitung antara 0,321 sampai 0,718 sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid

¹⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Cet. Ke 12. (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012).

dan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Variabel best practice menghasilkan rentang r hitung sebesar 0,304 sampai 0,694 yang menunjukkan seluruh item pernyataan memenuhi syarat validitas penelitian. Variabel kompetensi profesional guru memperoleh rentang r hitung antara 0,318 sampai 0,752 sehingga seluruh indikator penelitian dinyatakan valid untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memiliki kemampuan pengukuran yang baik sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi sehingga dapat digunakan secara stabil pada proses pengumpulan data penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha terhadap ketiga variabel penelitian menunjukkan nilai reliabilitas yang berada di atas batas minimal 0,70. Variabel reflective practice memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,851 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi pada instrumen penelitian. Variabel best practice menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,836 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan reliabel dan konsisten digunakan untuk mengukur pengalaman berbagi praktik terbaik guru sekolah dasar. Variabel kompetensi profesional guru memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat baik untuk mengukur kemampuan profesional guru pada proses pembelajaran. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi syarat reliabilitas sehingga mampu menghasilkan data penelitian yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara objektif dan akurat. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,211 yang lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0,05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor pada variabel reflective practice sebesar 1,802 dan variabel best practice sebesar 1,802 sehingga kedua variabel bebas tidak mengalami gejala multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi reflective practice sebesar 0,341 dan best practice sebesar 0,289 yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa data penelitian telah memenuhi seluruh persyaratan asumsi klasik sehingga model regresi linear berganda layak digunakan untuk menguji pengaruh reflective practice dan best practice terhadap kompetensi profesional guru sekolah

dasar. Kelayakan model statistik tersebut memberikan keyakinan bahwa hasil pengujian hipotesis penelitian dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan secara ilmiah dan objektif.

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 11,824 + 0,418X_1 + 0,471X_2 + e$ yang menunjukkan adanya kontribusi positif kedua variabel independen terhadap kompetensi profesional guru. Nilai konstanta sebesar 11,824 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tetap memiliki nilai dasar meskipun reflective practice dan best practice berada pada kondisi nol. Koefisien reflective practice sebesar 0,418 menunjukkan bahwa peningkatan reflective practice sebesar satu satuan akan meningkatkan kompetensi profesional guru sebesar 0,418 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien best practice sebesar 0,471 menunjukkan bahwa peningkatan best practice sebesar satu satuan akan meningkatkan kompetensi profesional guru sebesar 0,471 satuan sehingga variabel ini memiliki pengaruh sedikit lebih besar dibandingkan reflective practice. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya refleksi dan berbagi praktik terbaik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon.

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa reflective practice berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Hasil uji t pada variabel reflective practice memperoleh nilai t hitung sebesar 4,697 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga hipotesis pertama diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran secara sistematis mampu meningkatkan kualitas profesional guru pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang terbiasa melakukan evaluasi terhadap pengalaman mengajar cenderung lebih mudah memperbaiki strategi pembelajaran, memahami kebutuhan siswa, serta mengembangkan kemampuan pedagogik secara berkelanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa reflective practice membantu guru meningkatkan kesadaran profesional terhadap kualitas pembelajaran sehingga guru lebih adaptif menghadapi perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya refleksi memiliki peranan penting sebagai strategi pengembangan profesional guru sekolah dasar pada era pendidikan modern.

Pengujian hipotesis parsial pada variabel best practice menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Hasil uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 5,065 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,000 sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima secara statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbagi pengalaman mengajar dan praktik pembelajaran terbaik mampu meningkatkan kemampuan profesional guru secara nyata pada lingkungan sekolah dasar. Guru memperoleh kesempatan belajar melalui pengalaman rekan sejawat yang telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran efektif pada situasi pembelajaran nyata di kelas. Kegiatan best practice juga membantu guru mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa budaya kolaborasi profesional memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar di Kota Cilegon.

Pengujian hipotesis simultan menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Hasil uji F memperoleh nilai F hitung sebesar 43,72 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga hipotesis ketiga diterima secara statistik. Koefisien determinasi sebesar 0,522 menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice mampu menjelaskan 52,2% variasi kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kontribusi cukup kuat terhadap peningkatan kompetensi profesional guru pada lingkungan pendidikan dasar. Sisa sebesar 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, pengalaman mengajar, fasilitas pembelajaran, dan dukungan kebijakan pendidikan yang tidak diteliti pada penelitian ini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi profesional guru membutuhkan pendekatan multidimensional yang melibatkan budaya refleksi, kolaborasi profesional, serta dukungan sistem pendidikan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan validitas sehingga mampu mengukur variabel reflective practice, best practice, dan kompetensi profesional guru secara tepat pada konteks sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Validitas instrumen menjadi faktor penting karena menentukan ketepatan data penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif dan ilmiah. Penelitian oleh Kinanty dan Ramadan menjelaskan bahwa pengukuran kompetensi guru sekolah dasar membutuhkan instrumen yang valid agar hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi profesional guru secara nyata pada proses pembelajaran.¹⁶

¹⁶ Kinanty dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar," *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 425–430, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/40826>.

Hasil validitas yang tinggi menunjukkan bahwa seluruh indikator reflective practice dan best practice telah sesuai dengan karakteristik profesionalisme guru sekolah dasar pada era pendidikan modern. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru sekolah dasar membutuhkan indikator pengukuran yang mampu menggambarkan kemampuan reflektif, kemampuan kolaboratif, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat bahwa kualitas instrumen penelitian memiliki pengaruh besar terhadap ketepatan hasil penelitian pendidikan berbasis kompetensi profesional guru.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi sehingga data penelitian dapat dipercaya untuk menggambarkan kondisi kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Reliabilitas instrumen menjadi syarat penting karena menunjukkan kestabilan hasil pengukuran apabila instrumen digunakan pada kondisi dan waktu yang berbeda. Penelitian oleh Ni'mah dan Sukartono menjelaskan bahwa penelitian pengembangan profesional guru membutuhkan instrumen reliabel agar hasil pengukuran kreativitas dan kompetensi guru dapat dianalisis secara konsisten dan objektif.¹⁷ Nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas 0,80 menunjukkan bahwa setiap item pernyataan memiliki keterkaitan yang kuat pada masing-masing variabel penelitian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa reflective practice dan best practice merupakan konsep yang dapat diukur secara sistematis melalui indikator perilaku profesional guru pada kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pengembangan profesional guru membutuhkan alat ukur yang stabil agar hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan secara lebih objektif.

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi penelitian telah memenuhi syarat statistik sehingga hasil analisis pengaruh reflective practice dan best practice terhadap kompetensi profesional guru dapat diinterpretasikan secara akurat. Distribusi data yang normal memperlihatkan bahwa penyebaran jawaban responden berada pada kondisi yang seimbang sehingga hasil penelitian tidak mengalami penyimpangan statistik yang signifikan. Penelitian Sudianto dan Kisno menjelaskan bahwa penelitian kompetensi guru sekolah dasar memerlukan model statistik yang memenuhi asumsi klasik

¹⁷ Arifatun Ni'mah dan Sukartono, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 173–179, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/48157>.

agar hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara valid dan objektif.¹⁸ Tidak adanya gejala multikolinearitas menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice merupakan dua variabel yang berbeda namun saling mendukung pada pengembangan profesional guru sekolah dasar. Kondisi tidak terjadinya heteroskedastisitas juga memperlihatkan bahwa model regresi penelitian memiliki tingkat ketepatan yang baik untuk menjelaskan pengaruh kedua variabel independen terhadap kompetensi profesional guru. Temuan tersebut memberikan keyakinan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar ilmiah untuk menjelaskan strategi penguatan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Kota Cilegon.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Persamaan regresi yang dihasilkan memperlihatkan bahwa peningkatan reflective practice dan best practice akan diikuti oleh peningkatan kompetensi profesional guru secara nyata pada proses pembelajaran. Penelitian oleh Sugita, Myartawan, dan Wahyuni menjelaskan bahwa reflective thinking practice membantu guru meningkatkan kemampuan evaluasi pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.¹⁹ Koefisien best practice yang lebih besar dibandingkan reflective practice menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui rekan sejawat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Guru cenderung lebih mudah memahami strategi pembelajaran inovatif melalui praktik nyata yang telah berhasil diterapkan oleh rekan sejawat pada kondisi pembelajaran sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya kolaborasi profesional menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Pengaruh positif reflective practice terhadap kompetensi profesional guru menunjukkan bahwa kegiatan refleksi pembelajaran mampu meningkatkan kualitas profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Guru yang terbiasa melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajar cenderung lebih mudah memahami kelemahan pembelajaran serta melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian Purnomo menjelaskan bahwa kegiatan refleksi dan lesson study membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran serta meningkatkan kualitas pengajaran melalui evaluasi

¹⁸ Sudianto dan Kisno, "Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar dan Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 85–97, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/39260>.

¹⁹ N.P.A.N. Sugita, I.P.N. Myartawan, dan L.G.E. Wahyuni, "Reflective Thinking Practice: An Analysis of English Teachers' Perception During Online Learning," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha* 9, no. 2 (2021): 183–190, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/33578>.

pengalaman mengajar secara terus-menerus.²⁰ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa reflective practice tidak hanya menjadi sarana evaluasi pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pengembangan profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran secara nyata. Guru yang memiliki kemampuan reflektif cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan pada era digitalisasi pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya refleksi perlu diperkuat sebagai bagian penting pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Indonesia.

Pengujian hipotesis parsial juga menunjukkan bahwa best practice memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Kegiatan berbagi pengalaman pembelajaran membantu guru memperoleh wawasan baru mengenai strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada lingkungan sekolah dasar. Penelitian Hastuti et al. menjelaskan bahwa pelatihan dan praktik kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar mengembangkan pembelajaran inovatif berbasis HOTS secara lebih efektif dan aplikatif.²¹ Guru memperoleh kesempatan belajar dari pengalaman rekan sejawat yang telah berhasil menerapkan pembelajaran inovatif pada kondisi kelas yang nyata. Situasi tersebut membantu guru mengembangkan kreativitas mengajar serta meningkatkan kemampuan profesional secara lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya best practice mampu menciptakan lingkungan belajar profesional yang mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar secara kolektif.

Pengaruh best practice yang sedikit lebih besar dibandingkan reflective practice menunjukkan bahwa pembelajaran kolektif melalui kolaborasi profesional memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Guru sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami inovasi pembelajaran apabila memperoleh contoh konkret dari pengalaman rekan sejawat pada situasi pembelajaran nyata. Widiani, Widiani, dan Antara dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelatihan berbasis collaborative learning membantu guru meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa melalui proses berbagi

²⁰ Yoppy Wahyu Purnomo, "Perbaikan Instruksional dalam Implementasi Assessment-Based Learning di Kelas Matematika," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35, no. 3 (2016): 403–411, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8821>.

²¹ Woro Sri Hastuti et al., "Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Higher-Order Thinking Skills (HOTS) bagi Guru Sekolah Dasar," *Foundasia* 12, no. 1 (2021): 29–36, <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/36360>.

pengalaman profesional.²² Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya berbagi praktik terbaik membantu guru membangun kepercayaan diri pada penerapan strategi pembelajaran inovatif di kelas. Guru tidak hanya memperoleh teori pembelajaran, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang dapat diterapkan secara langsung pada proses pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi profesional guru membutuhkan dukungan budaya kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil penelitian simultan menunjukkan bahwa *reflective practice* dan *best practice* secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri di Kota Cilegon. Nilai koefisien determinasi sebesar 52,2% memperlihatkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Penelitian Ningsih, Ganing, dan Suniasih menjelaskan bahwa kompetensi guru sekolah dasar akan berkembang lebih baik apabila guru mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum melalui kegiatan refleksi pembelajaran dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.²³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *reflective practice* dan *best practice* mampu menciptakan budaya profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran pada lingkungan sekolah dasar. Guru yang terbiasa melakukan refleksi dan berbagi praktik terbaik cenderung memiliki kemampuan profesional yang lebih baik dibandingkan guru yang hanya mengandalkan pelatihan formal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara sistematis melalui budaya reflektif dan kolaboratif pada lingkungan sekolah.

Sisa variasi sebesar 47,8% menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, pengalaman mengajar, fasilitas pembelajaran, dan dukungan kebijakan pendidikan. Faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kondisi lingkungan sekolah serta budaya organisasi pendidikan yang memengaruhi kualitas profesional guru pada proses pembelajaran. Penelitian oleh Nurmin dan Kartowagiran menjelaskan bahwa kualitas kompetensi guru sekolah dasar dipengaruhi oleh kemampuan perencanaan pembelajaran,

²² I Wayan Widiana, Ni Komang Widiani, dan I Gede Wahyu Suwela Antara, "Pelatihan Implementasi Phenomenon Based Learning bagi Guru-Guru Sekolah Dasar," *International Journal of Community Service Learning* 7, no. 3 (2023): 293–299, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/67625>.

²³ Putu Devi Rahayu Ningsih, Ni Nyoman Ganing, dan Ni Wayan Suniasih, "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Mimbar Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2023): 20–29, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/64677>.

pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.²⁴ Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi profesional guru membutuhkan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada refleksi dan best practice semata. Dukungan kepala sekolah, fasilitas pendidikan, dan kebijakan pengembangan profesional guru juga menjadi bagian penting yang menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan dasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru memerlukan sinergi antara budaya reflektif, budaya kolaboratif, dan dukungan sistem pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Kota Cilegon perlu dilakukan melalui budaya reflective practice dan best practice secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian simultan kedua variabel melalui pendekatan kuantitatif pada sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa best practice memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan reflective practice terhadap kompetensi profesional guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi profesional berbasis pengalaman rekan sejawat lebih efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan refleksi individual. Penelitian ini juga menghadirkan model pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan budaya reflektif dan kolaboratif secara berkelanjutan. Hasil penelitian memperkuat bahwa reflective practice dan best practice dapat menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice berpengaruh positif serta signifikan terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri berakreditasi A di Kota Cilegon. Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan $Y = 11,824 + 0,418X_1 + 0,471X_2 + e$ yang menunjukkan bahwa peningkatan reflective practice dan best practice akan diikuti peningkatan kompetensi profesional guru. Hasil uji parsial membuktikan bahwa reflective practice berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru dengan nilai t hitung sebesar 4,697 dan signifikansi 0,000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran mampu membantu perbaikan strategi mengajar, meningkatkan kesadaran profesional, serta

²⁴ Nurmin dan Badrun Kartowagiran, "Evaluasi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik di SD Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah," *Jurnal Prima Edukasia* 1, no. 2 (2013): 184–194, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2635>.

memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan pembelajaran dan teknologi pendidikan. Best practice juga terbukti berpengaruh signifikan dengan nilai t hitung sebesar 5,065 dan signifikansi 0,000 sehingga kegiatan berbagi praktik terbaik dan pengalaman pembelajaran efektif mampu meningkatkan kemampuan profesional guru secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Pengujian simultan menunjukkan bahwa reflective practice dan best practice secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru dengan nilai F hitung sebesar 43,72 dan signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,522 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 52,2% variasi kompetensi profesional guru, sedangkan 47,8% lainnya dipengaruhi faktor lain seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, pengalaman mengajar, fasilitas pembelajaran, dan dukungan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan kompetensi profesional guru perlu dilakukan melalui budaya reflektif dan kolaboratif secara berkelanjutan melalui forum diskusi guru, lesson study, supervisi akademik, dan komunitas belajar profesional. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya reflective practice dan best practice dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Kota Cilegon sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

REFERENSI

- Abdi, Fahmi Surya, Muallim, dan Andi Nuzul Akbar. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Praktik Refleksi dan Lesson Study." *Journal of Smart Education and Learning* 2, no. 3 (2025): 131–141. <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jsel/article/view/2825>.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Azzam, Gattan Rafani, Amisha Nuraina Thahira, M. Akmal Fakhrun Nizar, dan Mursidin. "Conceptual Model for the Professional Development of Islamic Religious Education Teachers Based on Pedagogical Content Knowledge and Reflective Practice." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 168–182. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44704>.
- Badrusalam, Novan, Sudadio, dan Fadlullah. "Hubungan Manajemen Waktu dan Motivasi Kerja dengan Kompetensi Profesional Guru di SMA Swasta Kota Cilegon." *JTPPm: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2022): 242–254. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/17900>.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.

- Hastuti, Woro Sri, Pratiwi Pujiastuti, Vinta Angela Tiarani, Ikhlasul Ardi Nugroho, dan Herwin. “Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Higher-Order Thinking Skills (HOTS) bagi Guru Sekolah Dasar.” *Foundasia* 12, no. 1 (2021): 29–36. <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/36360>.
- Hikmat, Mauly Halwat, Regina F. Santos, Suharyanto, Ainurvely Gehandiatie Maudy, dan Khamlan Phommavongsa. “Toward Continuous Innovation in Teaching: Reflective Practice on English Teaching of Indonesian and the Philippine Teachers.” *IJOLAE: Indonesian Journal on Learning and Advanced Education* 5, no. 1 (2022): 45–60. <https://journals2.ums.ac.id/ijolae/article/view/9201>.
- Jumrawati, dan Karoluslina Lina. “Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik terhadap Efektivitas Pembelajaran.” *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 11, no. 1 (2025): 150–160. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/16867>.
- Kinanty, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. “Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar.” *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 425–430. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/40826>.
- Ni'mah, Arifatun, dan Sukartono. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 173–179. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/48157>.
- Ningsih, Putu Devi Rahayu, Ni Nyoman Ganing, dan Ni Wayan Suniasih. “Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *Mimbar Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2023): 20–29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/64677>.
- Nurmin, dan Badrun Kartowagiran. “Evaluasi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik di SD Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.” *Jurnal Prima Edukasia* 1, no. 2 (2013): 184–194. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2635>.
- Prisilia, Sindi Regina, Arie Rakhmat Riyadi, dan Neni Maulidah. “Eksplorasi Praktik Reflektif Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 230–239. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27969>.
- Purnomo, Yoppy Wahyu. “Perbaikan Instruksional dalam Implementasi Assessment-Based Learning di Kelas Matematika.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35, no. 3 (2016): 403–411. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8821>.
- Renata, Dian, Anna Rufaidah, Hengki Satrianta, dan Afiatin Nisa. “Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru untuk Pengembangan Teknik Refleksi Pembelajaran.” *BIKOPEMA: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 58–65. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/bikopema/article/view/48892>.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Cet. Ke 12. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Saepuloh, Toyib, dan Mulyawan Safwandy Nugraha. “Pengembangan dan Analisis Program Pelatihan Guru SMK berbasis Blended Learning, Lesson Study, dan Professional Learning Community untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional.” *Epistemic*:

- Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 473–489.
<https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/479>.
- Sari, Yunica Rhosiana, Nur Arifah Drahati, Hyo-Jeong So, dan Sumardi. “Enhancing EFL Teachers’ Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Competence through Reflective Practice.” *TEFLIN Journal* 32, no. 1 (2021): 117–133.
<https://www.journal.teflin.org/index.php/journal/article/view/1300>.
- Sudianto, dan Kisno. “Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar dan Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 85–97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/39260>.
- Sugita, N.P.A.N., I.P.N. Myartawan, dan L.G.E. Wahyuni. “Reflective Thinking Practice: An Analysis of English Teachers’ Perception During Online Learning.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha* 9, no. 2 (2021): 183–190.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/33578>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Widiana, I Wayan, Ni Komang Widiani, dan I Gede Wahyu Suwela Antara. “Pelatihan Implementasi Phenomenon Based Learning bagi Guru-Guru Sekolah Dasar.” *International Journal of Community Service Learning* 7, no. 3 (2023): 293–299.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/67625>.
- Yuniawatika, Sigit Wibowo, dan Ibrahim Manggala. “Mapping Reflective Thinking Patterns of Prospective Professional Teachers.” *International Journal of Elementary Education* 9, no. 1 (2025): 11–21.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/86536>.